

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai salah satu unsur dalam pelaksanaan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang aktif dan interaktif, karena guru berinteraksi langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek pembelajaran. Guru juga harus terampil dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran akan mudah dicapai jika guru mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dengan menerapkan berbagai strategi, model atau metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Guru dituntut untuk berperan aktif dan profesional, sesuai tuntutan tugasnya. Hal ini disebabkan karena guru merupakan sumber pengetahuan yang akan menyajikan materi pelajaran. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami perannya yang sesungguhnya yaitu membuat peserta didik mau dan tahu bagaimana cara belajar bukan memberi informasi sebanyak mungkin melainkan membuat peserta didik menyukai kegiatan mencari informasi sebanyak mungkin. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran sehingga siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

Kenyataan yang banyak dijumpai di sekolah-sekolah selama ini

pembelajaran berpusat pada guru yang menjadikan guru sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa. Penggunaan metode yang kurang tepat dapat menyebabkan aktivitas belajar siswa rendah. Ketidakaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan siswa sulit memahami konsep suatu materi. Jika hal tersebut terjadi, dapat mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh kurang optimal. Dengan perolehan hasil belajar yang kurang, maka dapat dikatakan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Agar hasil belajar yang diperoleh dapat menjadi lebih baik, perlu dicoba pembelajaran dengan menggunakan model, strategi dan pendekatan pembelajaran yang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SMK Swasta Budisatrya Medan, pemahaman siswa kelas X Akuntansi terhadap pelajaran akuntansi masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari daftar nilai ulangan harian siswa yang diperoleh dari guru yang mengajar, yang disajikan penulis pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1

**Rekapitulasi Ulangan Harian Siswa Kelas X Akuntansi
SMK Swasta Budisatrya Medan**

Kelas	Tes	KKM	Rata-Rata Nilai Siswa	Siswa Mencapai Nilai KKM		Siswa yang Tidak Mencapai KKM	
				Jumlah	%	Jumlah	%
X AK 1	UH 1	75	66,47	13	40,6 %	19	59,4 %
	UH 2	75	65,28	10	31,3 %	22	68,7 %
X AK 2	UH 1	75	66,39	8	25,8 %	23	74,2 %
	UH 2	75	65,26	11	35,5 %	20	64,5 %

(Sumber : Daftar Nilai Ulangan Harian Akuntansi Kelas X Akuntansi SMK Swasta Budisatrya Medan)

Sesuai dengan Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran akuntansi yaitu 75 maka lebih banyak siswa yang tidak memenuhi

standar kelulusan. Dilihat dari hasil ulangan harian akuntansi siswa rata-rata nilai ulangan harian akuntansi siswa kelas X Akuntansi 1 yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 10 siswa (31,3%) sedangkan yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 22 siswa (68,7%). Begitu juga rata-rata nilai ulangan harian pertama siswa kelas X Akuntansi 2 yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 8 siswa (25,8%) sedangkan yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 23 siswa (74,2%).

Rendahnya hasil belajar dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pelajaran akuntansi serta kurangnya minat dan motivasi belajar yang mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Padahal keaktifan dan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran akan membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Namun dalam hal ini faktor yang paling dominan yang diduga menyebabkan rendahnya hasil belajar akuntansi siswa yaitu kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centre learning*), dimana siswa hanya sebagai pendengar dari setiap penjelasan yang diberikan oleh guru sehingga pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa cenderung bermain-main dan kurang serius memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran. Tidak jarang siswa hanya sebagai pendengar pasif, menulis yang didiktekan oleh guru atau yang dicatat dipapan tulis, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Metode pembelajaran yang dilakukan guru dengan ceramah dan mencatat tidak salah, hanya saja metode tersebut kurang bisa membuat siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna.

Dari hasil pengamatan penulis ketika melakukan observasi di SMK Swasta Budisatrya Medan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan siswa kurang tertarik dengan metode pengajaran yang dilakukan oleh guru dimana guru cenderung menggunakan metode konvensional yang mengakibatkan kurangnya keaktifan siswa ketika mengikuti pembelajaran, siswa cenderung tidak mengingat materi yang sudah dipelajari sehingga ketika dihadapkan dengan ujian, siswa tidak mampu menjawab soal yang diberikan oleh guru. Hal tersebut yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut sangat diperlukan penggunaan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif dan merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran. Untuk itu dibutuhkan perbaikan pembelajaran siswa dengan lebih memfokuskan pada pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)*.

Model *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* merupakan sebuah model diskusi yang mencakup empat proses yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Dengan *Connecting* siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuan baru yang akan dipelajari dengan pengetahuannya terdahulu. *Organizing* membawa siswa untuk dapat mengorganisasikan pengetahuannya. Kemudian dengan *Reflecting*, siswa dilatih untuk dapat menjelaskan kembali informasi yang telah mereka dapatkan. Terakhir, yaitu

Extending, siswa mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari diskusi kelompok untuk menyelesaikan persoalan secara individual.

Secara lebih khusus model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) bisa menjadi salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada pelajaran akuntansi karena model pembelajaran ini dapat memberikan kondisi aktif pada siswa, sehingga siswa akan termotivasi dan diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat. Adapun hasil belajar yang ingin dicapai adalah hasil belajar akuntansi dan materi akuntansi yang akan diteliti penulis adalah bukti transaksi dan praktek jurnal umum perusahaan jasa.

Bukti transaksi merupakan suatu tanda bukti yang digunakan sebagai sumber pencatatan atau dokumen sumber dalam proses siklus akuntansi. Terdapat beberapa jenis bukti transaksi yaitu diantaranya nota debet, nota kredit, bukti kas masuk dan lain sebagainya. Didalam materi tersebut siswa masih merasa sulit dan bingung dalam menganalisis dan mencatat bukti transaksi dengan benar. Dari penjelasan diatas, maka model *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan mampu mencapai keberhasilan pembelajaran. Pada tahap *Connecting* khususnya pada materi bukti transaksi dan praktek jurnal umum perusahaan jasa, dilihat pada siswa dibimbing guru untuk menghubungkan materi pelajaran sebelumnya yaitu tahapan siklus akuntansi dengan pelajaran yang akan dipelajari yaitu bukti transaksi dan pencatatannya kedalam jurnal umum, siswa akan memahami bagaimana hubungan bukti transaksi dengan tahapan siklus akuntansi sebelum melanjutkan ke tahapan berikutnya. Selanjutnya pada tahap *Organizing*

dilihat dari siswa mengorganisasikan pengetahuannya tentang materi bukti transaksi melalui diskusi kelompok yang dibimbing oleh guru, setelah diskusi selesai beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas, selanjutnya pada tahap *Reflecting* dilihat dari siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru seputar materi yang sudah dibahas pada diskusi kelompok sebelumnya, selanjutnya pada tahap *Extending*, dilihat dari siswa mengerjakan tugas individu seputar materi bukti transaksi dan pencatatannya kedalam jurnal umum yang telah dipelajari. Pembelajaran materi bukti transaksi dan praktek jurnal umum membutuhkan analisis secara mendalam, pemahaman, serta ketelitian, sehingga dengan menggunakan model *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada materi bukti transaksi dan praktek jurnal umum.

Sebagaimana peneliti sebelumnya Muizaddin & Santoso (2016) telah melakukan penelitian tentang model pembelajaran *CORE* sebagai sarana dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen mencapai tuntas belajar yaitu 100% dimana seluruh peserta didik yang berjumlah 41 orang mencapai nilai diatas KKM sebesar 70. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 11 orang yang tidak mencapai ketuntasan minimum. Setelah menggunakan model *CORE* kelas eksperimen memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi sebesar 82,58 dibandingkan dengan skor rata-rata kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran konvensional sebesar 71,46%.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *CORE* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Swasta Budisatrya Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah ini sebagai berikut :

1. Guru cenderung menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Akuntansi di kelas XI Akuntansi SMK Swasta Budisatrya Medan ?
2. Apakah model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Akuntansi di kelas XI Akuntansi SMK Swasta Budisatrya Medan ?

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya penafsiran masalah dalam penelitian ini, maka penulis melakukan pembatasan masalah untuk lebih terfokus dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi pembatas masalah adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan metode pembelajaran Konvensional.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Akuntansi SMK Swasta Budisatrya Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Swasta Budisatrya Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 ?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Swasta Budisatrya Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis sebagai calon guru mengenai model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* terhadap hasil belajar.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk sekolah, terutama bagi guru, khususnya guru bidang studi akuntansi untuk dapat menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* sehingga membantu siswa lebih mudah memahami materi yang

disampaikan oleh guru, yang akhirnya berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa yang semakin meningkat.

3. Sebagai bahan referensi bagi civitas akademik UNIMED khususnya Program Studi Akuntansi dan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.



THE
Character Building
UNIVERSITY